

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS MELALUI MODEL STAD BERBANTU MEDIA PUZZLE PECAHAN SISWA KELAS IV SD N 1 BUWARAN

Ayu Arifatun Nikmah¹, Savitri Wanabuliandari², Henry Suryo Bintoro³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus
email: raditzreaayu@gmail.com

Abstrak

Pemahaman konsep siswa SD N 1 Buwaran masih kurang karena kegiatan pembelajaran matematika masih terpusat pada guru yakni masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru tidak menggunakan media, dan siswa cenderung pasif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan model STAD berbantu media puzzle pecahan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis materi pecahan pada siswa kelas IV SD N 1 Buwaran dan (2) meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model STAD berbantu media puzzle pecahan siswa kelas IV SD N 1 Buwaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu teknik tes menggunakan instrumen tes pemahaman konsep dan nontes dengan menggunakan instrumen observasi, instrumen wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran matematika melalui model STAD berbantu media puzzle pecahan meningkat setiap siklusnya. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase 67,2% (cukup), pada siklus II meningkat menjadi 75% (baik). Persentase ketuntasan hasil pemahaman konsep matematis pada prasiklus yaitu 25% (rendah), setelah dilakukan penelitian siklus I meningkat menjadi 45% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 80% (tinggi).

Kata Kunci: STAD, puzzle pecahan, pemahaman konsep matematika

Abstract

The conceptual understanding of SD N 1 Buwaran students is still lacking because mathematics learning activities are still centered on the teacher which is still using conventional learning methods, teachers do not use media, and students tend to be passive. This study aims to (1) Describe the application of the STAD model with fractional puzzle media to improve understanding of mathematical concepts of fraction material in fourth grade students of SD N 1 Buwaran and (2) improve student learning by using the STAD model assisted by fourth grade SD N puzzle media 1 Buwaran. This research is a class action research with Kemmis and Mc Taggart models. This study took place for 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages, planning, implementation, observation and reflection. The technique of collecting data uses two techniques, namely the test technique using the concept of understanding instruments and non-test instruments using observation instruments, interview instruments and documentation. Data analysis used is an analysis of quantitative and qualitative data. The results of the study show that mathematics learning through the STAD model helped by media puzzles increases every cycle. The activity of students in the first cycle reached a percentage of 67.2% (enough), in the second cycle it increased to 75% (good). The percentage of completeness of the results of understanding mathematical concepts on prasiklus is 25% (low), after the first cycle of research conducted increased to 45% (high) and increased in the second cycle to 80% (high).

Keywords: STAD, Fraction Puzzle, Understanding Mathematical Concepts

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan sistematis, memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013). Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pelajaran matematika menjelaskan bahwa, pembelajaran matematika diberikan untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Pembelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar untuk siswa baik itu dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV permasalahan yang terjadi di SD N 1 Buwaran disebabkan minimnya pemahaman konsep yang dimiliki para siswa karena kegiatan pembelajaran matematika masih terpusat pada guru yakni masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sementara itu guru tidak menggunakan media dan model pembelajaran dan siswa cenderung pasif. Hal tersebut ditunjukkan masih sebagian besar siswa kurang memahami konsep dari materi pecahan, terbukti ketika saat tes prasiklus sebagian besar nilai mereka dibawah KKM sehingga prestasi belajar anak kelas IV masih rendah. Sejalan dengan Mukrimatin, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa penanaman konsep matematika pada siswa memerlukan waktu yang cukup lama, apalagi menanamkan konsep kepada siswa SD yang belum mampu diajak berpikir secara abstrak. Pujiati, dkk (2018) menjelaskan bahwa pemahaman konsep yang rendah dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam mengaplikasikan matematika diberbagai situasi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru tentang kesulitan yang dialami siswa yang mengacu pada tujuh indikator pemahaman konsep, diantara tujuh indikator tersebut kebanyakan siswa hanya paham pada indikator yang pertama yakni mendefinikan konsep secara verbal dan tulisan. Heruman (2012) menjelaskan pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, sedangkan penanaman konsep merupakan pembelajaran konsep baru matematika, pembelajaran menemukan konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan pembelajaran konsep baru matematika yang abstrak, bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menemukan permasalahan matematika yakni, (1) penguasaan materi pecahan siswa kurang baik, sehingga siswa kesulitan dalam membedakan antara pembilang dan penyebut, (2) materi bilangan pecahan hanya diajarkan tanpa menggunakan media, sehingga siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran, (3) siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, (4) siswa dihadapkan pada suatu rumus tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri rumus tersebut secara langsung. Dari hasil tes pra siklus kelas IV SD N 1 Buwaran menunjukkan bahwa dari 20 siswa, yang mendapat nilai kurang dari KKM atau <65 sebanyak 15 siswa (75%). Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai lebih dari KKM atau lebih dari ≥ 65 sebanyak 5 siswa (25%). Banyaknya siswa yang belum mencapai KKM, membuktikan bahwa pembelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD N 1 Buwaran belum mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi terlihat aktivitas siswa yg cenderung pasif pada saat pembelajaran pada saat dijelaskan mengenai materi meraka yang belum paham hanya diam dan ketika diminta untuk menyelesaikan soal ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal pecahan, karena

mengerjakan soal pecahan membutuhkan pemahaman, dan pemahaman berbeda dengan hafalan, pemahaman diartikan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan dan dijelaskan oleh guru. Sedangkan, hafalan adalah proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan yang berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya. Pentingnya pemahaman konsep matematika diperlukan karena pembelajaran dari awal harus ditanamkan konsep pembelajaran. Sehingga jika siswa sudah paham dengan konsep tersebut siswa akan lebih mudah menyelesaikan masalah matematika dengan demikian siswa tidak lagi menemukan banyak kendala dalam menyelesaikan soal matematika. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan inovasi baru melalui penggunaan model *STAD* berbantuan media *puzzle* pecahan.

Model Pembelajaran *STAD* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Sugiyanto, 2010). Sedangkan Menurut (Trianto, 2007) pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Hasil penelitian dari Choiriyah dan Mualif (2011) menyatakan bahwa dengan penggunaan model *STAD* dapat memudahkan siswa dan lebih cepat menerima pembelajaran karena model pembelajaran *STAD* dapat menyatukan beberapa individu dalam setiap kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran. Aliyah, dkk (2016) menyebutkan bahwa model *STAD* merupakan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini sejalan dengan Murnaka, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa melalui interaksi kelompok dalam model *STAD* dapat membantu siswa memahami konsep dikarenakan siswa saling bekerjasama. Model *STAD* mempunyai 4 fase yaitu (1) Presetasi kelas; (2) Pembagian kelompok atau bekerja kelompok; (3) Pembagian Skor; dan (4) Penghargaan kelompok. Selain menggunakan model *STAD* juga menggunakan media *puzzle* pecahan. *Puzzle* pecahan merupakan suatu media teka-teki, yang dapat merangsang kemampuan otak anak, karena *puzzle* memainkannya dengan cara membongkar dan memasang kembali gambar atau benda menjadi benda utuh kembali, guna memudahkan anak dalam memahami materi pecahan. Dengan demikian diharapkan melalui model *STAD* berbantuan media *puzzle* pecahan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penerapan model *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis materi pecahan pada siswa kelas IV SD N 1 Buwaran dan (2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan siswa kelas IV SD N 1 Buwaran. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam melaksanakan model *STAD* dengan bantuan media *puzzle* pecahan.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang akan dilaksanakan di kelas IV SD N 1 Buwaran dengan subjek penelitian guru dan 20 siswa. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini

yakni kemampuan pemahaman konsep matematis materi pecahan, keterampilan mengajar guru dan aktivitas siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu soal tes evaluasi, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa menghitung rata-rata (mean) dan menghitung persentase (%) ketuntasan belajar klasikal. Sedangkan data kualitatif meliputi aktivitas belajar siswa. Data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan model Model Student Team Achievement Division Berbantu Media *Puzzle* Pecahan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah (1) pemahaman konsep matematis siswa pada materi pecahan memperoleh rata-rata 75,4 dengan persentase 80% dengan menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Division berbantu media *puzzle* pecahan, dan (2) Aktivitas belajar siswa dalam pemahaman konsep matematis materi pecahan dengan model *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan memperoleh skor rata-rata 48 dengan persentase 75% dengan kriteria baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Tes Pemahaman Konsep

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil tes evaluasi pemahaman konsep matematis siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adapun hasil ketuntasan belajar klasikal dari analisis evaluasi pemahaman konsep matematis siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketuntasan Klasikal Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

KKM	Ketuntasan Belajar	Frekuensi					
		Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		∑ Siswa	%	∑ Siswa	%	∑ Siswa	%
≥ 65	Tuntas	5	25%	9	45%	16	80%
<65	Tidak Tuntas	15	75%	11	55%	4	20%
Jumlah Siswa		20	100%	20	100%	20	100%

(Sumber: Rekapitulasi Nilai Pemahaman Konsep Matematis, April 2018)

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan. Ketika pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentasi 25%, sedangkan terdapat 15 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 75%. Pada siklus I yang tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentasi 45%, sedangkan terdapat 11 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 55%. Dan pada siklus II yang tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentasi 80%, sedangkan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 20%.

2. Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam mempelajari materi pecahan dengan model pembelajaran *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas belajar siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Aktvitas Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata	Persentase
Siklus I	43,7	67,2%
Siklus II	48,0	75%

(Sumber: Rekapitulasi Hasil Aktivitas Belajar Siswa, April 2018)

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa materi pecahan dengan model pembelajaran *STAD* dari siklus I yakni 67,2%. Dari hasil refleksi, dilanjutkan dengan siklus II yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yakni sebesar 75%. Hal tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yakni apabila pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan meningkat dengan kriteria minimal baik yaitu dengan persentase $\geq 75\%$.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan untuk memahami materi matematika, menyerap ide-ide dengan indikator yang sudah ditentukan serta salah satu penentu dari tujuan pembelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman menurut Zarkasyi (2015) menjelaskan bahwa pemahaman konsep matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika, yang mencakup 6 langkah strategi pembelajaran matematika yaitu menyatakan ulang sebuah konsep yang dipelajari, mengklarifikasi objek-objek berdasarkan konsep matematika, menerapkan konsep secara runtut, dapat menjelaskan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari, dapat menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dan dapat mengaitkan konsep kedalam beberapa materi. Adapun indikator pemahaman konsep matematis menurut Salimi (Susanto, 2013) terdiri dari tujuh tahapan kemampuan yang meliputi (1) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, (2) Membuat contoh dan non contoh penyangkal, (3) Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram dan simbol, (4) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain, (5) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, (6) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, (7) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman konsep matematis siswa pada siklus I terkait materi penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama berjalan dengan cukup baik. Rata-rata yang didapatkan yakni 61,5 dengan persentase ketuntasan klasikal 45%. Pada siklus I ini terdapat 9 siswa yang tuntas dengan persentase 45% dan 11 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 55%. Pada siklus II mengalami peningkatan setelah dilakukannya refleksi dan diterapkannya solusi pembelajaran. Hasil penelitian di siklus II diperoleh nilai rata-rata 75,4 dengan persentase ketuntasan klasikal 80%.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut tingkat pemahaman konsep Matematis siswa sudah mencapai $\geq 80\%$. Peningkatan pemahaman konsep

Matematis yang dialami oleh siswa pada siklus II ini dipengaruhi oleh perbaikan perencanaan pembelajaran yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini siswa sudah terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Diedrich (Sardiman, 2007) mengklasifikasikan aktivitas belajar dalam 8 kelompok yaitu kegiatan visual (*Visual activities*), kegiatan lisan (*Oral activities*), kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), kegiatan menulis (*Writing activities*), kegiatan menggambar (*Drawing activities*), kegiatan metrik (*Motor activities*), kegiatan mental (*Mental activities*), kegiatan emosional (*Emotional activities*). Aktivitas belajar dalam penelitian ini juga diamati karena peneliti menggunakan model pembelajaran sehingga aktivitas siswa yang menerapkan model pembelajaran *STAD* berpengaruh dalam meningkatnya pemahaman konsep matematis matematika siswa pada materi pecahan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Hermawan (2010) yang menjelaskan bahwa belajar menunjukkan jiwa yang terus aktif artinya pemilihan model *STAD* oleh guru dapat melibatkan aktivitas seluruh seluruh siswa untuk mengolah dan menerima informasi.

Selama pelaksanaan siklus I guru masih sulit mengkondisikan kelas, siswa tidak kondusif pada saat pembagian kelompok karena mereka belum terbiasa selain itu pada saat berkelompok mereka masih ramai karena berebut masalah pembagian tugas pada saat berkelompok dan siswa terlalu antusias menggunakan media *puzzle* pecahan. Solusi yang dilakukan guru yaitu dengan lebih memberikan bimbingan kepada setiap kelompok agar suasana kelas kembali kondusif dan masing-masing kelompok agar lebih tenang dalam mengerjakan LKS. Kegiatan siklus II di kelas IV memperoleh kriteria baik, karena guru sudah mulai bisa mengendalikan siswa yang ramai, selain itu aktivitas siswa pada saat pembelajaran mulai terlihat dilihat dari aspek-aspek aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model *STAD* pada mata pelajaran matematika materi pecahan, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa secara klasikal pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa memperoleh skor rata-rata 43,7 dengan persentase 67,2% dengan kualifikasi "cukup". Hasil observasi aktivitas belajar pada siklus II diperoleh data dengan rata-rata skor 48 dengan persentase 75% dengan kualifikasi "Baik". Dari hasil tersebut, telah menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dari siklus I.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SD N 1 Buwaran dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* berbantu media *puzzle* pecahan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa, dan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tes evaluasi siswa dan lembar observasi setelah menerapkan model pembelajaran *STAD* yang mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Hasil tes evaluasi siswa kelas IV SD N 1 Buwaran dengan diterapkannya model pembelajaran *STAD* pada siklus I mendapat nilai rata-rata 61,5 dengan persentase ketuntasan klasikal 45%. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata 75,4 dengan persentase 80%. Berdasarkan hasil data

penelitian tersebut tingkat pemahaman matematis siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan kriteria minimal “Baik” dengan persentase $\geq 75\%$ dengan nilai minimal ≥ 65 . Aktivitas belajar siswa secara individu dengan menggunakan model *STAD* pada siswa kelas IV SD N 1 Buwaran pada siklus I mendapat nilai rata-rata 43,7 dengan persentase 67,2% kualifikasi “Cukup”. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata 48 dengan persentase 75% kualifikasi “Baik”. Aktivitas belajar siswa pada penelitian ini sudah mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria minimal “Baik” yaitu dengan ketuntasan klasikal 75%.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pemilihan media pembelajaran hendaknya sesuai dengan materi khususnya pada mata pelajaran matematika.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada guru, dan siswa kelas IV SD N 1 Buwaran yang telah membantu terlaksananya kegiatan penelitian ini. Tak lupa peneliti berterima kasih kepada Universitas Muria Kudus yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan penelitian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, J., Ismono, & Sudiby, E. 2016. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Cahaya. *Pensa: Jurnal Pendidikan Sains*, 4(2): 1-10
- Choiriyah, M. & Mualif, H. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Senyawa Hidrokarbon. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 5(2): 784-789.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Hemawan, A. H. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Universitas Terbuka*. Jakarta.
- Heruman. 2016. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukrimatin, N.A., Murtono, M., & Wanabuliandari, S. 2018. Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1): 68-71.
- Murnaka, N. P., & Manalu, R. I. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3): 317-328
- Pujiati, P., Kanzunnudin, M., & Wanabuliandari, S. 2018. Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3 Gemulung Pada Materi Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1): 37-41.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zarkasyi, W. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.